

**MENGGEREJA YANG CAIR:
EKLESIOLOGI CAIR MENURUT PETE WARD DAN RELEVANSINYA BAGI
GEREJA MASEHI INJILI SANGIHE TALAUD**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Andrey Lodewyk Aristo Kabuhung

01150040

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

MENGGEREJA YANG CAIR:
EKLESIOLOGI CAIR MENURUT PETE WARD DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA
MASEHI INJILI SANGIHE TALAUD

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Andrey Lodewyk Aristo Kabuhung

01150040

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MENGGEREJA YANG CAIR: EKLESIOLOGI CAIR MENURUT PETE WARD DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASEHI INJILI SANGIHE TALAUD

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ANDREY LODEWYK ARISTO KABUHUNG

01150040

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 7 Agustus 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

. KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji dan syukur penulis naikkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas penyertaan dan perlindungannya penulis bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi dengan baik. Proses penulisan skripsi ini tak lepas juga dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak karenanya di kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang membantu memberikan masukan dan meluangkan waktu untuk menerima penulis melakukan konsultasi walaupun beliau dalam kesibukan kerja.
2. Prof. Dr. J. B Banawiratma selaku dosen wali dan dosen penguji yang penuh kasih sayang menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi, beliau juga yang memberikan saran untuk membahas tema liquid church.
3. Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D selaku dosen pembimbing proposal dan juga dosen penguji yang turut berperan dalam memberikan masukan-masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Para dosen dan karyawan di Fakultas Teologi UKDW yang telah membantu secara akademis maupun administrasi.
5. Teman-teman Great Loyalty, teman-teman "kontrakan klitren", adik sinode "Cindy dan Filisia" yang juga turut memberikan dukungan dan semangat.
6. keluargaku Mama Ane, Papa John, Mama Amang, Kaka Ririn, Atang, Mbau, Embo, Om Beni, Kuko Theresa yang selalu mendukung dalam doa dan dana.
7. Abdiella Widya Puspitasari, yang tak pernah lelah berjuang bersama dalam proses skripsi ini, yang setia menemani, mendukung, dan membantu saat penulis merasa ingin menyerah.
8. Semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu yang turut berperan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menghanturkan permohonan maaf sebesar-besarnya apabila dalam proses penulisan skripsi ini telah menyakiti berbagai pihak. Akhir kata Semoga Tuhan Yang Maha Kasih selalu memberikan kekuatan dan kebahagiaan buat kita semua.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019
Andrey Lodewyk Aristo Kabuhung

DAFTAR ISI

MENGGEREJA YANG CAIR:	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK.....	vi
Bab 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah	6
1.6 Metode Peneltian.....	6
1.7 Judul.....	6
1.8 Sistematika Penulisan.....	6
Bab 2	8
MENGGEREJA YANG CAIR.....	8
2.1 Modernitas Cair	8
2.2 Gereja yang Solid.....	10
2.3 Gereja yang Cair.....	12
2.3.1 Struktur dan Relasi dalam Gereja yang Cair: Jejaring-Partisipatif	14
2.3.2 Komunitas: Informal-Relasional	17
2.3.3 Kepemimpinan: Inspiratif-Komunikatif.....	18
2.4 Eklesiologi yang Cair.....	18
2.5 Kesimpulan.....	21
Bab 3	22
TINJAUAN EKLESIOLOGIS TERHADAP PEMIKIRAN PETE WARD	22
3.1 Pengantar Eklesiologis	22
3.2 Tinjauan Terhadap Identitas: Solid ke Cair	24
3.3 Tinjauan terhadap Struktur dan Relasi	29
3.3.1 Struktur	29
3.3.2 Relasi.....	31
3.4 Kesimpulan.....	32
Bab 4	34
MENGGEREJA YANG CAIR DAN RELEVANSINYA BAGI GMIST	34
4.1 Sejarah GMIST	34

4.1.1 Pra-GMIST: Menuju Gereja Mandiri	35
4.1.2 GMIST Bersinode.....	35
4.2 Konteks GMIST	36
4.3 Eklesiologi GMIST	38
4.3.1 Identitas	38
4.3.2 Struktur dan Relasi	40
4.4 GMIST: Menggereja yang Cair	42
4.4.1 Identitas yang Cair	42
4.4.2 Struktur Berjejaring dan Relasi Partisipatif	45
4.5 Kesimpulan.....	47
Bab 5	48
PENUTUP	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran	49
Daftar Pustaka	52

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrey Lodewyk Aristo Kabuhung

NIM : 01150040

Judul Skripsi : Menggereja yang Cair: Eklesiologi Cair Menurut Pete Ward dan Relevansinya
Bagi GMIST

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Penyusun,



Andrey Lodewyk Aristo Kabuhung

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percakapan-percakapan aktual tentang gereja merupakan salah satu topik yang selalu digumuli oleh teolog-teolog dan juga seluruh anggota gereja. Percakapan ini muncul dan semarak setidaknya didasari pada beberapa alasan mengapa diskusi mengenai gereja begitu diminati. Veli-Matti Karkkainen misalnya menunjukkan beberapa alasan: *Pertama*, adanya kesadaran bahwa terdapat kontradiksi antara konteks kehidupan dunia Barat yang individual - menekankan personal, berhadapan dengan gagasan mengenai gereja sebagai sebuah komunitas - menekankan komunal. *Kedua*, berkembangnya gerakan oikumenis seperti berdirinya *World Council of Churches* (Dewan Gereja Dunia) yang menghimpunkan berbagai macam denominasi gereja maupun tradisi yang berbeda seperti Ortodoks Timur, Lutheran, Reformed, Anglikan, Mennonit. *Ketiga*, adanya peristiwa monumental yaitu perubahan besar dalam konsepsi identitas gereja Katolik Roma dengan munculnya keputusan Konsili Vatikan II yang menjadikan gereja Katolik lebih terbuka dengan gereja dari tradisi lain dan dunia. *Keempat*, hal lain yang mempengaruhi percakapan tentang gereja adalah berkembangnya kekristenan di dunia kedua dan ketiga disertai dengan pergumulan mereka akan konteks yang dialaminya.¹ Dari uraian Karkkainen kita bisa melihat bahwa percakapan mengenai gereja muncul karena adanya kesadaran terhadap identitas diri, lokalitas dan konteks di seputar gereja (perubahan sosial-budaya), dan juga kesadaran untuk tetap terhubung dalam arak-arakan gereja secara universal.

Sejak kekristenan mula-mula sampai dengan kekristenan dewasa ini telah menghasilkan beragam pandangan mengenai apa dan bagaimana gereja itu dipahami serta dihidupi. Berbagai pandangan tersebut muncul secara dinamis dalam pergulatan dengan konteks yang dihidupinya. Karenanya perbincangan mengenai gereja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-religius-ekonomi-politis di mana ia muncul dan berkembang. Roger Haight menunjukkan bahwa gambaran teologis tentang gereja dibangun dari dua arah yaitu dari atas dan dari bawah, eklesiologi yang dibangun dari atas adalah eklesiologi yang mendasarkan dirinya pada refleksi-refleksi di dalam Alkitab dan juga tradisi-tradisi awal kekristenan sedangkan eklesiologi dari bawah muncul dari pengalaman-pengalaman riil orang-orang Kristen di segala tempat.²

¹ Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology*, (Illinois: IVP Academic, 2002), h. 7-8.

² Dalam Gerard Manion, "Constructive Comparative Ecclesiology: The Pioneering Work of Roger Haight", dalam *Ecclesiology* Volume 5, Issue 2, (Leiden-Boston: Brill, 2009), h. 161-191.

Perbincangan mengenai gereja telah mendapat perhatian serius para akademisi dalam bidang teologi yang mulai mengkaji kaitan-kaitan gereja dengan berbagai disiplin ilmu baik dalam internal ilmu teologi itu sendiri (mis. gereja dan penasiran Alkitab, gereja dan teologi sistematis/konstruktif, gereja dan ekologi) serta dengan ilmu-ilmu humaniora dan sosial (mis. gereja dan disabilitas, gereja dan feminis, gereja dan kaum LGBT). Hal lain yang menarik bahwa perbincangan mengenai gereja tidak hanya terbatas pada teolog ataupun para pejabat gerejawi melainkan juga oleh para anggota jemaat. Anggota jemaat turut serta membangun narasi-narasi pengalaman mengenai apa yang mereka pahami sebagai gereja dalam arti lain jemaat turut berteologi mengenai apa itu gereja dan bagaimana gambaran gereja itu dibangun dan dihayati.

Gambaran gereja yang dihasilkan erat kaitannya dengan sebuah konteks yang dihidupi. Misalnya saja jika kita memahami gereja sebagai *Societas Perfecta* (masyarakat sempurna) maka kita akan bisa menelusuri bagaimana konteks gereja Katolik pra-Vatikan II yang sangat menekankan segi institusional.³ Oleh karenanya gambaran mengenai gereja berpengaruh dalam kehidupan bergereja itu sendiri. Maka pentinglah juga untuk kita memeriksa apakah gambaran-gambaran mengenai gereja saat ini masih relevan dengan konteks yang kita hadapi. Kita menyadari bahwa dalam sebuah komunitas bergereja ada banyak pengalaman-pengalaman yang terjadi hasil perjumpaan gereja dengan konteks, baik sebuah pengalaman yang positif maupun negatif. Pengalaman positif di sini dimaksudkan bahwa gereja dalam pergulatannya terus berbenah dan bertransformasi dengan menyadari panggilan misinya di dunia. Gereja tidak hanya sibuk mengurus dirinya sendiri melainkan juga turut serta bersama dengan masyarakat untuk sadar akan konteks sekitarnya. Hal negatif yang kadang muncul adalah adanya “otoritas-otoritas” yang memanfaatkan kekuasaan untuk mencapai tujuannya. Kita bisa melihat hal ini dalam sejarah panjang akan kehidupan gereja lebih khusus saat kekristenan menjadi agama Negara dan gereja muncul sebagai sebuah institusi yang diam-diam bersaing dengan institusi kekaisaran. Bagaimana kita bisa melihat bahwa kaum klerus menuntut *privilege-privilege* tertentu untuk meneguhkan eksistensinya sebagai sebuah institusi baru yang berdaulat dan memiliki kuasa.

Kenyamanan akan sebuah kuasa dalam sebuah struktur yang hierarkis tersebut nampak terwarisi sampai sekarang di mana masih banyak gereja yang memiliki seorang kepala atau ketua yang dipercaya sebagai pemimpin gereja baik dalam ranah sinodal maupun jemaat dan sering dipandang memiliki derajat lebih tinggi dari jemaat. Penulis perlu menggarisbawahi bahwa struktur pada dirinya tidak selalu buruk dan negatif. Ia hadir sebagai penjamin akan keteraturan serta efektifitas dan efisiensi organisasi, akan tetapi sebagian orang salah mengartikan struktur

³ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Ende:Nusa Indah, 1990), h. 33.

ini sebagai penguat dominasi terhadap orang lain yang dipimpin. Jika kita melihat secara lebih dalam pengalaman bergereja dan melihat riilita-riilita umum yang ada maka masih banyak contoh kasus yang menunjukkan bagaimana masalah relasi yang superior dan struktur hierarkis yang kaku masih terjadi. Misalnya saja pendeta masih dianggap sebagai pemegang kebenaran mutlak (pendeta-sentris) di mana banyak jemaat yang terlalu bergantung dengan pendeta, jemaatnya menganggap pendeta sebagai seorang yang tahu segalanya sehingga berdampak pada dua hal, jemaat menjadi enggan atau sungkan menegur pendeta jika ia melakukan kesalahan dan di pihak lain pendeta merasa selalu benar, dan merasa posisinya selalu ada di atas jemaat. Contoh lainnya keputusan-keputusan mengenai gereja masih merupakan bagian dari kaum elit ini nampak dari proses penyusunan tata dasar dan program-program gereja yang masih berpusat pada kelompok elit sebut saja para pendeta dan majelis jemaat.

Di dalam gereja penulis yaitu Gereja Masehi Injil Sangihe Talaud (GMIST) situasi tersebut juga ditemukan, misalnya saja dalam uraian Don Jon Walandungo dalam bukunya *Suara-Suara Liar: Aneka Otokritik Menuju GMIST Masa Depan* memperlihatkan ada banyaknya kekecewaan jemaat terhadap kepemimpinan di gereja, misalnya saja merosotnya kepercayaan jemaat kepada para majelis jemaat termasuk pendeta karena merasa tidak dilibatkan dalam perumusan program dan penatalayanan.⁴ Walandungo juga menyebutkan hal lain yang menciptakan permasalahan dalam struktur kepemimpinan adalah adanya anggapan bahwa berbicara mengenai kepemimpinan GMIST hanya merupakan ranah dari para pejabat GMIST (pendeta, penatua, diaken) sehingga mengakibatkan minimnya partisipasi jemaat.⁵ Permasalahan mengenai relasi yang superior dan struktur hierarkis yang kaku di dalam gereja bisa saja diakibatkan karena adanya sebuah gambaran gereja tertentu, misalnya saja gambaran gereja sebagai sebuah institusi.

1.2 Permasalahan

Permasalahan mengenai struktur dan relasi sangat dipengaruhi oleh sebuah gambaran mengenai gereja itu sendiri (konsepsi identitas) karenanya untuk lebih mengerucutkan mengenai topik ini maka penulis akan mencoba menguraikan pemikiran Pete Ward, seorang akademis juga teolog dari gereja Anglikan yang memiliki minat dalam pelayanan pemuda dan isu-isu menggereja kontemporer. Pete Ward dalam membangun diskursus menggereja yang cair dalam dua bukunya *Liquid Church* dan selanjutnya *Liquid Ecclesiology*, tidak terlepas dari pemikiran seorang teoritis kritis dan sosiolog dari Polandia yaitu Zygmunt Bauman mengenai modernitas yang cair (*Liquid Modernity*). Menurut Bauman modernitas lahir sebagai bentuk respons kritis

⁴ D. J. Walandungo, *Suara-Suara Liar: Aneka Otokritik Menuju GMIST Masa Depan*, (Tahuna, 2005), h. 109.

⁵ D. J. Walandungo, *Suara-Suara Liar: Aneka Otokritik Menuju GMIST Masa Depan*, h. 113.

terhadap kekakuan atau kungkungan ikatan tradisional dan agama atau gereja yang begitu mendominasi segala lini kehidupan.⁶ Kondisi ini dilihat Bauman sebagai sebuah bentuk ketercairan dari sebuah kekakuan (pra-modern) yang mengikat. Akan tetapi alih-alih merupakan sebuah ketercairan, zaman modern awal justru menciptakan kekakuan-kekakuan baru atau sifat solid yang baru dengan berdirinya pabrik-pabrik, perusahaan, kantor-kantor pemerintah yang ditata sesuai dengan norma-norma, ukuran, batasan, kedudukan kelas, dan identitas sehingga masyarakat mulai terkotak-kotak pada kedudukan kelas, identitas, dan norma.⁷ Hal-hal ini diam-diam atau secara nyata diinternalisasi oleh gereja menjadi bagian dari dirinya sendiri sehingga banyak gereja yang terjebak pada kedudukan kelas, identitas dan norma yang dianut.

Namun seiring berkembangnya peradaban dan pola pikir, saat ini kita memasuki sebuah kondisi baru saat teknologi digital berkembang sehingga merombak pemahaman atau kondisi solid yang selama ini dipegang. Bauman melihat kondisi ini sebagai mencairnya modernitas dalam artian orang-orang tidak lagi terjebak pada identitas atau kedudukan kelas melainkan dinamis bergerak.⁸ Misalnya saja para pengusaha tidak lagi membutuhkan lapak konvensional dan besar untuk menaruh barang dagangan tetapi cukup dengan membuka lapak online atau juga orang-orang bisa saling terhubung satu dengan yang lain dengan begitu cepat, dan berpindah-pindah dengan cepat.

Berdasar pemikiran tersebut Pete Ward melihat bahwa gereja haruslah terus berbenah dengan memperhatikan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat yang berdampak besar pada ekspresi dan kehidupan menggereja. Gereja dalam rentetan sejarah menunjukkan sebuah gejala penyesuaian dengan konteks yang dihadapinya. Ini berarti pemahaman mengenai apa itu gereja tidaklah statis melainkan dinamis berdasar pengalaman-pengalaman baik personal maupun komunal. Ward mengambil gagasan Bauman mengenai modernitas yang cair untuk melihat apakah di gereja juga terdapat unsur solid maupun cair. Bagi Ward modernitas yang solid menghasilkan gereja yang solid sehingga hampir semua gereja memiliki kecenderungan sebagai gereja yang solid. Setidaknya ada empat ciri yang dikemukakan Ward mengenai apa yang dimaksudkannya dengan gereja yang solid yaitu *pertama*, merujuk pada tendensi atau penekanan secara berlebih pada pertemuan ibadah minggu. Kehadiran menjadi sesuatu yang penting, jika jemaat tidak hadir dalam ibadah minggu maka dipandang belum ke gereja. *Kedua*, gereja solid berfokus pada pembangunan fisik gedung gereja dengan tujuan agar kapasitas ruangan bisa menampung. *Ketiga*, gereja solid menyamaratakan kebutuhan semua jemaat dengan

⁶ Pete Ward, *Liquid Church*, (Oregon: WIPF & STOCK, 2013), h. 16.

⁷ Pete Ward, *Liquid Church*, h. 16.

⁸ Pete Ward, *Liquid Church*, h. 16.

asumsi bahwa semua bisa menerima dan yang *keempat*, gereja menjadi sebuah grup yang eksklusif yaitu terdapat satu dua pemimpin dan yang lainnya pengikut.⁹ Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa kelemahan dari gereja solid adalah keterbatasan dalam menjangkau orang banyak.¹⁰

Sikap solid gereja diatas tertantang dengan adanya kenyataan bahwa dalam dunia modern menunjukkan adanya ketercairan dalam ekspresi kehidupan. Karenanya untuk menjawab gereja yang solid itu Ward mengemukakan mengenai bagaimana jika gereja juga adalah cair. Gereja yang cair bagi Ward adalah sebuah persekutuan informal yang mengalami kehadiran Kristus. Artinya Kristus tidak hanya terbatas dalam gedung gereja saja melainkan keluar melewati dinding-dinding gereja.¹¹ Konsekuensi dari pemahaman tersebut adalah jika kita berbicara mengenai gereja maka tidak terpaku pada segi institusional maupun organisasional melainkan penguatan pada jejaring (*network*) yang saling berkomunikasi dan berpartisipasi satu dengan yang lainnya. Gereja yang cair tidak lagi hanya melihat gereja sebagai yang dihadiri melainkan gereja yang dibangun dari dari sebuah relasi-relasi informal.

Seperti yang diajukan di atas bahwa gambaran mengenai sebuah gereja (konsepsi identitas) dapat mempengaruhi struktur dan relasi di dalam gereja itu sendiri. Dalam gereja yang solid kekakuan akan relasi dan struktur masih nampak dan dominan. Ward memperlihatkan bagaimana melihat masalah kekakuan relasi dengan pertama-tama melihat apa yang dimaksud dengan gereja yang cair (gambaran gereja/konsepsi identitas) kemudian Ward menunjukkan bahwa jejaring dan aliran sangatlah penting di dalam menggereja yang cair. Jaringan yang terbangun dapat menghubungkan titik simpul satu dengan yang lainnya. Dampak dari membangun jaringan ini adalah dinamisnya relasi antar jemaat, hal ini terwujud misalnya ketika anak-anak muda berkumpul di sebuah kafe di sana mereka berbagi pengalaman maka otomatis mereka telah membangun sebuah jaringan yang dinamis dan bersifat cair. Di sini konsep relasi yang atas-bawah, cenderung kaku atau kepemimpinan yang hierarkis coba dinetralisir. Pertanyaannya muncul kalau dalam suasana jejaring siapakah yang menjadi pemimpin ? Maka Ward mengatakan pemimpin itu dipilih oleh tiap personal secara bebas dari komunitas jejaring mereka sendiri yang mereka percayai dapat membawa dampak positif, jadi pemimpin tidak lagi dilihat sebagai yang memutlakkan segala sesuatu dengan sepihak tapi terbangun karena ada kebutuhan antar dua pihak.

⁹ Pete Ward, *Liquid Church*, h. 20.

¹⁰ Pete Ward, *Liquid Church*, h. 5.

¹¹ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, (Leiden: Brill, 2017), h. 10.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Apa dan bagaimana (identitas) menggereja yang cair menurut Pete Ward?
- Bagaimana gagasan tentang jejaring (*network*) dan partisipasi dalam gereja cair dibangun untuk melihat permasalahan struktur dan relasi?
- Bagaimana gagasan Pete Ward direlevansikan bagi konteks Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud (GMIST)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pandangan Pete Ward mengenai eklesiologi yang cair serta bagaimana struktur dan relasi dibangun dalam diskursus eklesiologi yang cair serta relevansinya dalam konteks GMIST.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada pemikiran Ward mengenai menggereja yang cair. Untuk itu maka buku primer yang dipakai adalah tulisan-tulisan Ward antara lain buku *Liquid Ecclesiology* dan *Liquid Church*.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan memakai metode deskriptif-analitis terhadap pemikiran Pete Ward mengenai Eklesiologi yang cair dibantu dengan studi kepustakaan terhadap buku-buku baik primer (*Liquid Ecclesiology* dan *Liquid Church*) dan sekunder yang membantu memberikan informasi mengenai Eklesiologi.

1.7 Judul

“Menggereja yang Cair : Eklesiologi cair menurut Pete Ward dan Relevansinya Bagi Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud”

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menuliskan latar belakang masalah, permasalahan yang diangkat, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metode, batasan masalah serta sistematika penulisan.

Bab 2 Eklesiologi yang Cair

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai pandangan Ward tentang eklesiologi yang cair. Dimulai dengan menguraikan gagasan tentang modernitas yang cair, gereja yang solid, gereja cair yang terbagi dalam identitas, struktur, dan relasi, kemudian membahas eklesiologi yang cair.

Bab 3 Tinjauan Eklesiologis Terhadap Pemikiran Pete Ward

Dalam bab ini penulis akan meninjau pemikiran Pete Ward dengan fokus identitas, struktur, dan relasi. Bab ini juga akan memanfaatkan beberapa teori dari tokoh lain guna membantu penulis memberikan penilaian terhadap pemikiran Ward.

Bab 4 Menggereja yang Cair dan GMIST

Dalam bab ini penulis akan melihat bagaimana pemikiran Pete Ward direlevansikan dalam konteks menggereja di GMIST. Sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu mengenai sejarah singkat serta eklesiologi GMIST lebih khusus mengambil fokus pada identitas, struktur, dan relasi.

Bab 5 Penutup

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran baik bagi gereja, komunitas akademis maupun masyarakat.

©UKDWN

Bab 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perumusan sebuah eklesiologi gereja sebagai refleksi teologis haruslah memperhatikan konteks yang ada di seputar gereja. Konteks yang ada sangat mempengaruhi gambaran mengenai itu sendiri termasuk bagaimana implementasinya dalam struktur dan relasi yang tercipta. Karena itu gereja tanpa kepedulian pada konteks adalah bukan gereja, dalam artian dengan menciptakan keterpisahan dari konteks maka gereja telah gagal menjalankan misinya. Gereja juga harus mulai terbuka dan menyadari bahwa sejatinya ia adalah dinamis, bukan statis. Dinamis bukan berarti gereja hanyut tanpa sebuah pegangan melainkan memiliki sikap kritis.

Dalam kerangka membangun eklesiologi yang cair maka harus memperhatikan secara serius bagaimana pengalaman dan teologi operatif yang ada dalam warga jemaat. Memberikan porsi yang cukup untuk pendekatan eklesiologi secara etnografi atau praktis-empiris dimaksudkan agar eklesiologi tidak mengawang melainkan lahir dari pengalaman warga jemaat, inilah yang dimaksudkan dengan menggereja yang cair.

Menggereja yang cair menggambarkan sebuah perpindahan dari gereja yang solid menuju gereja yang cair. Kekakuan gereja tergambar dari bagaimana ia melihat dirinya sebagai sebuah komunitas eksklusif yang sibuk berfokus pada internal saja. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana struktur dan relasi di dalam gereja yang solid yang cenderung kaku dan hierarkis.

Konsekuensi dari kesadaran untuk berpikir dan bertindak cair adalah terciptanya identitas yang lebih terbuka dan partisipatif. Ketika identitas yang terbangun cenderung positif maka hal lain berupa struktur dan relasi akan menjadi egaliter bersifat persaudaraan dan kekeluargaan. Identitas merupakan salah satu hal yang penting di dalam sebuah gereja, karena dengan identitas itulah maka gereja bisa menemukan arah dan tujuannya untuk merespon panggilan Allah di dunia.

Identitas yang cair dan fleksibel menciptakan warga gereja yang inisiatif dalam berpartisipasi dan menjalin hubungan dengan yang lain. Sikap ini penting untuk menghindarkan gereja dari keterpisahan dari konteks yang hanya berbicara mengenai dirinya sendiri tanpa peduli dengan permasalahan dan pergumulan dunia.

Struktur yang fleksibel dan berjejaring akan membantu dalam menjauhkan gereja dari kepongahan para pemimpin yang merasa diistimewakan. Permasalahan yang muncul seperti pendeta-sentris, pengambilan keputusan yang sepihak, relasi yang kaku bisa kita hindari karena

dalam struktur fleksibel dan berjejaring tidak ada lagi susunan hierarkis melainkan relasional-dinamis.

Relasi dalam gereja juga akan terwujud karena adanya inisiatif dan partisipatif dari pribadi maupun komunitas untuk mau terhubung dengan simpul-simpul sosial yang ada seperti komunitas, organisasi kemasyarakatan dan keagamaan maupun lembaga pemerintahan.

Merelevansikan suatu gagasan terhadap sebuah konteks tertentu pastilah membutuhkan penyesuaian karenanya gagasan Pete Ward mengenai menggereja yang cair mendapatkan bentuk yang lain dalam konteks GMIST yaitu bagaimana struktur dan relasi yang cair dan fleksibel itu juga dipakai untuk menjadi bagian misi Allah dalam konteks kemiskinan dan kepelbagaian agama di Indonesia.

5.2 Saran

Gereja

Gereja yang dimaksudkan di sini adalah gereja yang bersifat organisasional seperti jemaat/paroki, atau sinode dan juga secara Khusus diarahkan ke gereja penulis yakni GMIST. Pertama yang menjadi saran bagi gereja adalah bagaimana merespons perubahan yang terjadi di seputar gereja. Kepekaan terhadap konteks menjadi sesuatu yang perlu karena permasalahan-permasalahan yang seringkali muncul diakibatkan karena ketidaksesuaian antara gereja dan konteks yang ada.

Sebagai gereja yang hidup di Asia maka salah satu hal yang selalu disadari adalah bagaimana gereja selalu terhubung dengan kepedulian terhadap kemiskinan, kepelbagaian agama, kelompok masyarakat yang mengalami penderitaan karena bencana alam maupun mereka yang mengalami diskriminasi karena perbedaan suku, agama, ras, dan golongan serta masalah ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum LGBT dan juga masalah ekonomi. Berdasar pada kesadaran akan hal tersebut maka gereja perlu melakukan penguatan pada relasi yang berjejaring dengan orang maupun komunitas marginal dan liyan harus terus dibangun.

Untuk dapat melihat apakah gambaran gereja yang ada saat ini bersesuaian atau tidak maka gereja perlu melakukan penelitian lebih mendalam. Gereja bisa memeriksa apakah eklesiologi yang dirumuskan adalah eklesiologi yang menekankan salah satu kutub misalnya saja aspek metafisis atau sebaliknya terlalu menekankan aspek empiris. Gereja-gereja terajak untuk bisa mengembangkan eklesiologinya dengan menyeimbangkan kedua hal ini.

Hal lain yang perlu dilihat oleh gereja adalah bagaimana konsepsi identitas gereja itu sendiri apakah identitas gereja selama ini masih bersifat solid dan kaku yang menekankan unsur

institusional yang kuat ataukah identitas gereja telah bergerak menuju gereja yang cair dan terbuka. Menggereja yang cair bisa menjadi alternatif atau setidaknya menjadi salah satu rujukan untuk memikirkan kembali gereja dalam panggilan misinya di dunia. Gagasan mengenai menggereja yang cair setidaknya akan mempengaruhi bagaimana struktur dan relasi itu dibangun di dalam gereja. Struktur yang hierarkis tentu memiliki kelemahan karena disatu sisi meminimalisir keterlibatan warga jemaat dalam berpartisipasi berupa gagasan karena dalam gereja hierarkis semua ide dan gagasan yang ada bersifat *top-down*.

Komunitas Akademis

Keberlangsungan gereja tidak dapat dipisahkan dari masukan dan intervensi dunia akademis setidaknya memberikan tanggapan kritis-reflektif terhadap gereja dalam mengembangkan eklesiologi baik dalam segi identitas, struktur dan relasi. Masukan kritis terhadap gereja harus didasari pada keilmuan yang luas yang tidak saja terjebak pada satu perspektif, misalnya saja pendekatan yang dipakai hanya dibatasi pada eklesiologi dari atas yang menjadikan Alkitab dan tradisi sebagai titik tolak sehingga mengabaikan segi pengalaman dan empiris.

Dalam studi mengenai eklesiologi telah terjadi sebuah perkembangan yang lintas ilmu. Eklesiologi tidak hanya dibatasi berdasar pada Alkitab dan tradisi denominasi melainkan juga bisa dibangun dari pengalaman jemaat itu sendiri. Bagi komunitas akademis pendekatan yang diajukan Pete Ward mengenai Eklesiologi dan Etnografi perlu disambut baik, ini merupakan salah satu sumbangsih dalam mengembangkan metodologi mengenai eklesiologi itu sendiri. Para akademisi ditantang tidak saja mendekati gagasan eklesiologi yang bersifat teoritis tetapi juga pada pendekatan empiris.

Para akademisi juga harus menyadari adanya perubahan konteks sosial yang terjadi di dalam masyarakat agar keilmuan yang dibangun benar-benar memiliki pijakan yang kuat. Sehingga ilmu teologi ataupun eklesiologi yang dibangun bisa memberikan dampak yang nyata terhadap kehidupan gereja dan masyarakat.

Masyarakat

Gereja tidak dapat lepas dari masyarakat, karena itu peran penting masyarakat dalam membantu gereja untuk dapat terus aktif menjalankan misinya di dunia. Masyarakat terajak juga untuk mau berpartisipasi dan berjejaring dalam sebuah masyarakat jaringan. Dengan pendekatan jaringan seperti ini tiap-tiap orang dapat membangun relasi secara baik berdasarkan kebutuhan

dan keinginan bersama. Karenanya masyarakat yang terbuka juga akan menciptakan gereja yang terbuka.

Masyarakat juga perlu menyadari akan perubahan sosial yang terjadi misalnya saja dengan berkembangnya teknologi digital telah mempengaruhi perubahan masyarakat untuk saling berkomunikasi yang dahulu mengutamakan *face to face* sekarang dengan bantuan teknologi berupa telepon gengam bisa melakukan percakapan lintas benua. Begitu juga dengan kebutuhan-kebutuhan lain seperti kegiatan jual-beli, dan layanan fasilitas umum yang serba digital.

©UKDW

Daftar Pustaka

Buku

- Aritonang, Jan S. dan Steenbrink, Karel, *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden: Boston, 2008.
- Avis, Paul (ed)., *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, Oxford:Oxford University Press, 2018
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, Ende:Nusa Indah, 1990.
- Bauman, Zygmunt, *Liquid Modernity*, Cambridge:Polity, 2000.
- Brilman, D., *Kabar baik di bibir Pasifik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Capucio, Dave Dean, *Religion and Ethnocentrism: An empirical-theological Study*, Leiden-Boston: Brill, 2010.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik, Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta:Kanisius, 2002.
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois:IVP Academic, 2002.
- Mangunwijaya, Y.B, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta:Kanisius, 2003.
- Mardesa, Rovie, *Eklesiologi GMIST: Tesis*, Tomohon, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta:Kanisius, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009.
- Walandungo, D. J, *Suara-Suara Liar:Aneka Otokritik Menuju GMIST Masa Depan*, Tahuna, 2005.
- Ward, Pete, *Liquid Church*, Oregon:WIPF & STOCK , 2013.
- Ward, Pete, *Liquid Ecclesiology:The Gospel and The Church*, Leiden:Brill, 2017.
- White, James, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011.

Jurnal

- Groot, Kees de, "Rethinking Church in Liquid Modernity", dalam *Religion Inside and Outside Traditional Institutions*, Heinz Streib (ed)., Leiden-Boston:Brill, 2007.
- Haight, Roger dan Nieman, James, "On The Dynamic Relation Between Ecclesiology and Congregational Studies", dalam *Theological Studies* Vol. 70, No. 3.
- Manion, Gerard, "Constructive Comparative Ecclesiology:The Pioneering Work of Roger Haight", dalam *Ecclesiology* Volume 5, Issue 2, Leiden-Boston:Brill, 2009.

- Robet, Robertus, “Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman”, dalam *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2).
- Ward, Pete, “Blueprint Ecclesiology and the Lived”, dalam *Ecclesial Practices*, 2, Leiden:Brill, 2015.
- Ward, Pete, “Ecclesiology and ethnography with humility”, dalam *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 2016.

©UKDW